

PENERAPAN PRINSIP PRINSIP PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN KELAS: STUDI PADA PEMBELAJARAN ABAD 21

Trisna Wahyuning Sih, Sriyatun Nazah, Vava Iman Agus Faisal

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Sains Al-Qur'an

trisnawahuning103@gmail.com,

vavaimam@unsiq.ac.id

Abstract : This study aims to examine the application of educational psychology principles in classroom management in 21st-century learning and its implications for the effectiveness of the learning process. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The research procedures included planning, data collection, data analysis, and drawing conclusions. Data collection techniques were carried out through learning observations, interviews with teachers, and documentation studies. Data analysis was carried out systematically through data reduction, data presentation, and verification. The results of the study indicate that the application of educational psychology principles, such as understanding individual differences, learning motivation, reinforcement, and social interaction, contributes to creating a conducive and participatory classroom climate. Effective classroom management encourages active student involvement and supports the development of 21st-century skills, including critical thinking, collaboration, communication, and creativity. These findings emphasize the importance of integrating educational psychology principles as a foundation for classroom management in improving the quality of learning in the modern education era.

Keywords : educational psychology, classroom management, 21st-century learning.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran abad ke-21 serta implikasinya terhadap efektivitas proses belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip psikologi pendidikan, seperti pemahaman perbedaan individual, motivasi belajar, penguatan, dan interaksi sosial, berkontribusi dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif dan partisipatif. Pengelolaan kelas yang efektif mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi prinsip psikologi pendidikan sebagai landasan pengelolaan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada era pendidikan modern.

Kata kunci: psikologi pendidikan, pengelolaan kelas, pembelajaran abad ke-21.

1. Pendahuluan

Dalam dinamika pendidikan kontemporer, pengelolaan kelas menjadi aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Rumondor & Suhari, 2025, hlm. 11). Fenomena yang sering muncul di lapangan menunjukkan banyak guru menghadapi kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif, partisipatif, dan responsif

terhadap kebutuhan belajar siswa abad ke-21 (Azzahra & Darmiyanti, 2024, hlm. 42). Permasalahan ini semakin kompleks seiring dengan keberagaman karakteristik peserta didik, tuntutan penguasaan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, serta perubahan paradigma peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran (Rumondor & Suhari, 2025, hlm. 13). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep psikologi pendidikan dan praktik pengelolaan kelas yang diterapkan di sekolah (Yunus, 2023, hlm. 27). Psikologi pendidikan menawarkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam merancang strategi pengelolaan kelas yang adaptif, meliputi pemahaman perkembangan peserta didik, motivasi belajar, perbedaan individual, serta penggunaan penguatan yang tepat untuk meminimalkan perilaku disruptif dan meningkatkan keterlibatan siswa (Azzahra & Darmiyanti, 2024, hlm. 45). Integrasi prinsip-prinsip tersebut dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dalam pembelajaran abad ke-21 dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik (Yunus, 2023, hlm. 30).

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Psikologi Pendidikan dalam Pengelolaan Kelas

Psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku individu dalam konteks pendidikan serta penerapan prinsip-prinsip psikologis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas, psikologi pendidikan berfungsi sebagai landasan teoritis bagi guru dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik (Azzahra & Darmiyanti, 2024). Pemahaman ini penting agar strategi pengelolaan kelas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan humanis.

Beberapa teori utama yang relevan antara lain teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Teori behavioristik menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan konsekuensi dalam membentuk perilaku belajar siswa. Dalam konteks pengelolaan kelas, penguatan positif digunakan untuk mendorong perilaku disiplin dan partisipatif.

Sementara itu, teori kognitif menekankan peran proses mental, seperti perhatian, motivasi, dan pemahaman, yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Adapun teori konstruktivistik memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar, sehingga pengelolaan kelas harus mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif. Pada pembelajaran abad ke-21, prinsip psikologi pendidikan semakin relevan karena tuntutan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu dirancang secara fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik agar selaras dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar siswa (Rumondor & Suhari, 2025).

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian oleh Yunus (2023) menunjukkan bahwa penerapan prinsip psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas berkontribusi signifikan terhadap terciptanya iklim belajar yang kondusif. Guru yang memahami aspek psikologis siswa lebih mampu mengelola perilaku, meningkatkan motivasi, dan menjaga interaksi kelas yang positif.

Selanjutnya, Rumondor dan Suhari (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi pengelolaan kelas yang berbasis prinsip psikologi pendidikan, seperti pemahaman perbedaan individual dan penggunaan penguatan positif, mampu meningkatkan keterlibatan

dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan psikologis sebagai bagian integral dari kompetensi pedagogik guru.

Penelitian Azzahra dan Darmiyanti (2024) juga menemukan bahwa penerapan psikologi pendidikan dalam kelas yang heterogen membantu guru menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pembelajaran dan hubungan interpersonal yang lebih positif antara guru dan siswa.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian dan Hipotesis

Kerangka konsep penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Prinsip psikologi pendidikan meliputi pemahaman perkembangan peserta didik, motivasi belajar, perbedaan individual, penguatan positif, dan interaksi sosial. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dapat digambarkan sebagai berikut:
Penerapan prinsip psikologi pendidikan → Pengelolaan kelas efektif → Pembelajaran abad ke-21 yang partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran abad ke-21”.

3. Metode Penelitian

Untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas studi pada pembelajaran abad 21, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang komprehensif dan sistematis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis, mensintesis, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang topik yang dibahas (Baumeister & Leary, 1997; Cooper, 2017).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1.Pentingnya Psikologi Pendidikan dalam Pengelolaan Kelas

Psikologi pendidikan memberi guru pemahaman mengenai bagaimana siswa berpikir, merasakan, dan berperilaku. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, guru lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang efektif, mengembangkan interaksi yang positif, dan mencegah konflik kelas. Guru yang memahami psikologi pendidikan biasanya lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan motivasi internal.

Psikologi pendidikan memiliki peran fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inklusif. Prinsip-prinsipnya membantu guru memahami keberagaman peserta didik—baik dari segi gaya belajar, motivasi, maupun kemampuan kognitif dan emosional—sehingga pengelolaan kelas dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Pemahaman ini penting karena lingkungan kelas sering kali terdiri dari siswa yang beragam secara latar belakang budaya, sosial-ekonomi, dan karakteristik belajar

individu. Dengan landasan psikologi pendidikan, guru tidak hanya menjadi pengendali disiplin, tetapi juga fasilitator yang mampu merancang suasana belajar yang adil, responsif, dan mampu memupuk potensi setiap siswa.

4.2. Penerapan Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi merupakan inti pengelolaan kelas. Guru yang mampu memberikan penguatan positif, penghargaan yang adil, serta umpan balik yang membangun akan membantu siswa belajar dengan lebih antusias. Dalam pembelajaran abad 21, motivasi perlu ditumbuhkan melalui kegiatan.

Motivasi belajar siswa kerap kali menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk mempertahankan minat dan semangat dalam belajar. Beberapa faktor psikologis, seperti kurangnya rasa percaya diri, tekanan dari lingkungan sosial, dan ketidaksesuaian antara metode pengajaran dengan kebutuhan psikologis siswa, dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar. Dampak dari hal ini sangat signifikan, karena dapat berpengaruh negatif pada prestasi akademik dan pengembangan potensi siswa secara keseluruhan.

Motivasi belajar siswa dapat mengalami penurunan disebabkan oleh berbagai faktor psikologis, seperti stres, kebosanan, dan kurangnya dukungan emosional Strategi Manajemen Berbasis Psikologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa selama proses pembelajaran. Situasi ini membuat siswa kehilangan minat dan semangat untuk belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil akademik yang kurang memuaskan. Selain itu, faktor eksternal, seperti pandemi atau perubahan dalam metode pembelajaran, juga dapat memperburuk penurunan motivasi ini, yang sering disebut sebagai fenomena learning loss.

Dalam konteks manajemen kelas, motivasi belajar merupakan salah satu komponen kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang mempertimbangkan aspek psikologis siswa—seperti perhatian terhadap kebutuhan emosional dan motivasional—dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Pendekatan manajemen kelas yang berfokus pada hubungan positif, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap kontribusi siswa dapat mendorong motivasi intrinsik siswa lebih tinggi dibanding pendekatan yang hanya berorientasi pada aturan dan disiplin semata.

Kemampuan untuk mengatur emosi secara efektif merupakan unsur penting yang mempengaruhi kualitas pengelolaan kelas. Regulasi emosi tidak hanya berhubungan dengan bagaimana siswa mengelola tekanan dan stres akademik, tetapi juga bagaimana guru memahami dan merespon kondisi emosional siswa dalam interaksi kelas. Penelitian pada siswa menunjukkan hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan pengalaman akademik dan stres, yang artinya kemampuan siswa untuk mengelola emosinya dapat mempengaruhi proses belajar dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu memahami dan merespon aspek emosional ini cenderung menciptakan lingkungan kelas yang lebih stabil, mendukung, dan kondusif bagi prestasi akademik siswa.

4.3. Regulasi Emosi Guru dan Dampaknya terhadap Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola emosi sangat mempengaruhi iklim kelas. Guru yang stabil secara emosional akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan kondusif. Sebaliknya, emosi guru yang tidak terkendali dapat memicu ketegangan dan menghambat proses belajar. Pengelolaan emosi menjadi penting karena guru berfungsi sebagai model bagi siswa dalam membentuk kecerdasan emosional.

Regulasi emosi merupakan salah satu faktor dalam penyesuaian sosial, regulasi emosi ini juga berkaitan dengan capaian remaja dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal.

Topik ini, juga berpengaruh dalam hal kemampuan remaja untuk mengelola emosinya melalui strategi emosi yang dimiliki oleh remaja. Ekspresi emosi yang muncul merupakan pengaruh dari hasil pengelolaan emosi itu sendiri. Maka dari itu, remaja dituntut untuk mengembangkan kematangan emosinya, mengenali emosinya, mengungkapkan apa yang ia rasakan dan memahami berbagai macam emosi. Teknik sosialisasi memberikan kepada siswa kesempatan untuk berbagi pemahaman atau pandangan mereka mengenai regulasi emosi, siswa menyampaikan bahwa sosialisasi ini tidak hanya memberikan teori saja namun juga melibatkan pembelajaran pengaruh lingkungan terhadap pengelolaan emosi.

Regulasi emosi yang baik merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi secara efektif, hal ini memungkinkan individu untuk menghadapi situasi yang sulit dengan tenang, mengambil keputusan yang tepat, dan menjaga hubungan harmoni dengan orang lain. Dengan regulasi emosi yang baik, individu dapat mengenali dan memahami emosi yang negatif serta meningkatkan emosi yang positif seperti bahagia, bersyukur, dan empati yang tinggi. Hal ini dapat dicapai melalui Teknik relaksasi, meditasi, serta dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Selain itu, regulasi yang baik juga dapat membantu mencegah gangguan kesehatan mental seperti depresi, stres, dan cemas. Dengan demikian regulasi emosi yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai keseimbangan mental yang optimal.

4.4. Interaksi Interpersonal dan Komunikasi Humanis

Pengelolaan kelas yang baik melibatkan komunikasi yang empatik, hangat, dan menghargai perbedaan. Prinsip psikologi humanistik menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan harga diri yang perlu dihargai. Dengan menerapkan komunikasi yang humanis, guru mampu membangun kedekatan yang sehat sehingga siswa merasa lebih percaya, diterima, dan berani berpartisipasi aktif.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Manusia adalah makhluk sosial bisa dikatakan makhluk dengan komunikasi interpersonal, karena secara harfiah manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dalam keseharian hidupnya, interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan bagi diri mereka untuk mengalami perkembangan dalam segala aspek. Dan komunikasi interpersonal salah satu indikator pendukung bagi setiap manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama makhluk hidup (Badawi et al, 2021).

Komunikasi interpersonal guru dengan peserta didik yakni salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar didik adalah kompetensi sosial karena kompetensi sosial termasuk dalam pola komunikasi interpersonal guru dan murid. Suatu komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila pengajar didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang luwes dalam berkomunikasi interpersonal ketika pembelajaran berlangsung.

Untuk mengawali pembelajaran guru mengajak peserta didiknya melakukan beberapa rutinitas seperti biasa belum memasuki kelas yakni dengan mengajak peserta didik untuk bernyanyi bersama, membaca doa, memberikan salam selamat datang, membacakan surat-surat pendek, membaca Asmaul Husnah, serta mengulang materi pembelajaran sebelumnya untuk membantu peserta didik mengingat pelajaran yang sudah diajarkan. Dari kegiatan di atas membuktikan bahwa interaksi guru dengan murid menerapkan sikap keterbukaan yang terdapat dalam salah satu faktor komunikasi interpersonal yang berjalan efektif dikarenakan guru mengajak serta memulai kegiatan sebelum memasuki materi pembelajaran dan disambut baik oleh peserta didik, dengan tidak adanya penolakan yang menolak kegiatan ini sikap keterbukaan antara keduanya dinyatakan berjalan cukup baik.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menyampatkannya dalam dua metode yakni komunikasi verbal dan juga komunikasi nonverbal, yang dimaksud dengan

komunikasi verbal yaitu ucapan guru yang menjelaskan materi yang disampaikannya di depan kelas, sedangkan komunikasi nonverbal yaitu adanya memperlihatkan gambar, dan sentuhan fisik kepada peserta didik yang belum memahami materi pelajaran ketika bertanya. Adapun pesan yang disampaikan secara nonverbal diharapkan sesuai dengan pesan verbal, seorang pamong didik berhak menggunakan berbagai macam media untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik, hal ini bertujuan agar guru mendapatkan respon atau timbal balik dari komunikasi yang sudah disampaikannya.

Adanya kegiatan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan komunikasi interpersonal agar berjalan efektif yakni dengan menerapkan rasa empati yang besar kepada peserta didik untuk membimbing peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan kalimat yang mudah dimengerti serta adanya kesabaran dalam menjelaskan materi untuk beberapa peserta didik yang belum memahami pelajaran yang sudah dijelaskan, selain sikap empati berikutnya yaitu adanya sikap positif dan juga mendukung antara guru dengan peserta didik. Sikap seorang guru yang dengan lugas menjelaskan materi diiringi dengan sikap positif menjadikan peserta didik meresponnya dengan sikap mendukung.

4.5.Pemahaman Perbedaan Individu dalam Kelas

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kepribadian, dan latar belakang yang berbeda. Pemahaman terhadap perbedaan individu membantu guru menyusun strategi pengelolaan kelas yang inklusif. Prinsip ini selaras dengan pembelajaran abad 21 yang menekankan personalisasi belajar serta kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing.

Perbedaan individu mencerminkan variasi dalam cara siswa berpikir, belajar, dan berinteraksi di kelas. Artikel ilmiah menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan ini mencakup aspek biologis (misalnya kemampuan sensorik dan motorik), aspek intelektual (kemampuan kognitif dan gaya belajar), serta aspek psikologis (seperti motivasi dan kepribadian). Pemahaman atas perbedaan individu menjadi kunci dalam menyesuaikan strategi pengelolaan kelas yang inklusif dan efektif. Guru yang mampu mengenali dan merespon keberagaman ini dapat memfasilitasi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga pengelolaan kelas tidak hanya adil tetapi juga meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Siswa merupakan individu yang sedang masa pertumbuhan dan perkembangan. Di samping mereka mempunyai kesamaan, tentu juga mempunyai sifat yang khas yang dimiliki oleh diri pribadi mereka masing-masing. Komponen utama terbentuknya keunikan individu dengan timbulnya perbedaan individu dapat diperoleh dari faktor pembawaan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Pembawaan dan lingkungan tempat mereka tinggal juga akan mempengaruhi perbedaan individu (Mulyadi, 2010).

Masalah yang sering dijumpai pada sekolah tentang perbedaan individu yaitu ada siswa yang lambat belajar dan ada siswa yang cepat dalam belajar, ada siswa yang cerdas, ada siswa yang berbakat. Hal ini dapat mempengaruhi dalam metode pembelajaran, bahan pelajaran dan alat-alat mengajar. Inti dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah perkembangan yang terjadi pada siswa secara optimal dan masalah pada perbedaan individu perlu diperhatikan dalam pelayanan pendidikan di sekolah. Sekolah dapat memberi bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah yang berhubungan dengan perbedaan individu tersebut. Perbedaan pada anak didik dilakukan dengan pendekatan dan pembelajaran.

Perbedaan individu merupakan hal yang penting harus diketahui oleh guru karena perbedaan ini dapat digunakan oleh guru untuk menentukan metode belajar yang tepat dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru haruslah teliti dalam mencari dan menemukan

perbedaan yang ada pada siswa, terutama perbedaan yang sangat menonjol. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar serta dalam memberikan pelayanan terhadap siswa agar mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana perbedaan individu yang terjadi dalam pembelajaran, karena sering kita temui penyebab dari masalah belajar ada pada perbedaan yang terjadi pada individu itu sendiri, selain dari perbedaan individu dalam kepribadian ada juga perbedaan yang lain dilihat yaitu perbedaan dalam intelegensi. Perbedaan dalam intelegensi mengakibatkan adanya perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu perlu adanya pendidik untuk dapat mengetahui cara bagaimana menangani masalah perbedaan individu dalam pembelajaran pada anak didik, perlu adanya metode dan penanganan yang baik pada anak didik tersebut.

4.6. Implikasi Prinsip Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Abad 21

Mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam pengelolaan kelas bukan hanya tentang mengatur perilaku, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini menekankan pada hubungan sosial-emosional yang kuat, motivasi belajar yang positif, serta pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan abad 21. Perubahan paradigma ini menjadikan guru sebagai fasilitator yang berpihak pada pengembangan potensi siswa secara holistik, bukan sekadar instruktur yang mengendalikan kelas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas sangat dibutuhkan didalam dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan ilmu psikologi pendidikan itu sendiri demi mencapai terwujudnya pembelajaran yang efektif, kondusif, serta optimal. Sesuai dengan pembahasan maka terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas diantaranya: Pertama-tama seorang guru harus memahami mengenai pengertian psikologi, pendidikan, dan pengelolaan kelas, memalam mengenai pentingnya pengelolaan kelas, mengikuti prosedur dari pengelolaan interaksi dan pembelajaran di dalam kelas, serta memahami akan pentingnya peran seorang guru dalam pengelolaan kelas. Setiap hal di atas harus terpenuhi, demi tercapainya pengelolaan kelas yang baik dan berkesinambungan, sehingga pencapaian akan kesuksesan belajar tercapai.

Referensi

- Adelina Murti Syafiina, & Faqih Purnomosidi. 2025. Sosialisasi Regulasi Emosi pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i1.1043>
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661>
- Banks, J. A., Cookson, P., Gay, G., Hawley, W. D., Irvine, J. J., Nieto, S., ... & Stephan, W. G. 2001. Diversity Within Unity: Essential Principles For Teaching And Learning In A Multicultural Society. *Phi Delta Kappan*, 83(3), 196-203
- Kho Yunus. 2023. Fungsi Psikologi Pendidikan dalam Pengelolaan Kelas. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 2(1), 85–93. <https://doi.org/10.62240/msj.v2i1.23>
- Nidawati. 2024. Penerapan Motivasi Dalam Proses Pebelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 317–326. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.388>

- Rumondor, P., & Suhari. 2025. Classroom Management Strategies Based On Principles Of Educational Psychology. *International Journal of Society Reviews*, 3(3), 52–58.
- Salmiah, M., Rusman . A., & Abidin, Z. 2021. Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60.
<https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>